

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan manusia muncul secara alami dari setiap naluri masing-masing yang sangat diperlukan oleh manusia untuk bisa bertahan hidup dan menjalankan berbagai macam aktivitas. Kebutuhan hidup manusia menimbulkan bentuk upaya dari masyarakat agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan berbagai pilihan upaya dan salah satunya dari modal kemampuan usaha tenaga sendiri seperti membuka usaha dan menjadi pedagang. Pedagang secara umum dapat diartikan sebagai produsen yang menghasilkan produk dan memberikan pelayanan atau jasa kepada masyarakat pembeli atau konsumen berdasarkan pendapat Jaya, N., dkk (2014:4). Profesi menjadi pedagang merupakan pilihan pekerjaan seseorang untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pedagang semanggi gendong merupakan salah satu profesi masyarakat di Surabaya yang menonjolkan kuliner khas Surabaya.

Semanggi merupakan salah satu makanan khas Surabaya yang berasal dari Kecamatan Benowo di daerah Kota Surabaya bagian Barat. Pecel semanggi adalah sejenis makanan khas Jawa Timur terutama di Surabaya. Semanggi adalah makanan yang terbuat dari bahan dasar daun semanggi yang direbus serta bumbu pecel yang terdiri dari ubi, kacang tanah, gula merah, dan petis, ditambah krupuk puli yaitu krupuk yang terbuat dari beras sebagai sendoknya berdasarkan pendapat Hidayat dan Setiawan, (2015:95). Kampung Kendung di Kecamatan Benowo terkenal sebagai kampung semanggi karena mayoritas ibu-ibu pedagang semanggi gendong berasal dari kampung tersebut. Masyarakat setempat di Kampung Kendung banyak membudidayakan tumbuhan semanggi pada lahan persawahan.

Kampung Kendung berada di Kelurahan Sememi yang terletak di Kecamatan Benowo termasuk dalam wilayah Surabaya bagian Barat. Kampung Kendung merupakan daerah pemukiman rumah masyarakat yang

memiliki banyak lahan sawah yang luas. Kampung Kendung berada di pinggiran Kota Surabaya. Hal tersebut berbeda dengan di pusat Kota Surabaya yang dipenuhi dengan gedung dan bangunan lainnya. Lahan luas yang dimiliki masyarakat Kampung Kendung dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tumbuhan seperti padi, jagung, dan tumbuhan lainnya, juga termasuk diantaranya tumbuhan semanggi yang diolah menjadi makanan khas disana. Semanggi sebagai makanan khas juga dijual oleh ibu-ibu Kampung Kendung ke berbagai wilayah di Kota Surabaya dengan cara jalan kaki keliling atau berhenti di suatu tempat.

Ibu-ibu pedagang semanggi gendong identik dengan perempuan yang menggunakan jarit dan selendang untuk menggendong wadah besar terbuat dari plastik, diisi bahan-bahan membuat semanggi dan di atasnya terdapat krupuk puli yang terbungkus plastik. Hidayat dan Setiawan (2015:95) menyatakan bahwa, ibu-ibu pedagang semanggi gendong di Surabaya mudah dikenali karena ciri khas dengan jarit dan selendang untuk memanggul semangginya. Ibu-ibu pedagang semanggi gendong dalam menggendong wadah besar, menggunakan teknik tertentu agar dapat menaikkan atau menurunkan wadah tersebut. Teknik yang digunakan adalah keseimbangan terutama pada perempuan pedagang semanggi gendong yang lanjut usia. Hal tersebut agar bahan-bahan untuk membuat semanggi tidak tumpah. Ibu-ibu pedagang semanggi gendong menawarkan dagangannya kepada pembeli dengan cara meneriakkan kata *semanggi* agar dirasa semua orang bisa mendengar dan mengetahui keberadaan mereka.

Ibu-ibu pedagang semanggi gendong memiliki kendala yang menyulitkan untuk menjalani usahanya. Kesulitan pertama, daun semanggi yang langka sebagai bahan dasar makanan semanggi. kesulitan kedua, budidaya semanggi karena daun semanggi yang dibudidayakan di Kampung Kendung tidak setiap hari bisa dipanen. Kesulitan ketiga, persaingan dagang dengan makanan tradisional lain serta makanan instan. Ketiga kesulitan di atas tidak membuat ibu-ibu pedagang semanggi gendong menyerah. Mereka masih tetap bertahan dengan menjual semanggi sampai sekarang.

Laki-laki suami dari para ibu pedagang semanggi gendong yang berada di Kampung Kendung mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh pabrik. Lahan pada masyarakat Kampung Kendung ditanami padi, jagung dan semanggi secara bergiliran. Petani yang menggarap lahan tersebut adalah laki-laki dari suami ibu pedagang semanggi gendong. Petani yang memiliki lahannya sendiri menunjang usaha istrinya menjadi pedagang semanggi. Bagi yang tidak memiliki lahan tanah, menjadi buruh tani. Profesi lainnya adalah buruh pabrik yang membantu keuangan rumah tangga dari penghasilan menjadi buruh pabrik. Penghasilan sebagai petani dan buruh pabrik dirasa kurang cukup untuk kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari. Ibu-ibu sebagai istri dari laki-laki petani dan buruh pabrik di Kampung Kendung terdorong untuk ikut bekerja menjadi pedagang semanggi gendong.

Perempuan pedagang semanggi gendong memiliki beban besar di pundak mereka karena selain menjual semanggi untuk mendapatkan penghasilan, juga mengurus rumah tangga, membesarkan anak, dan melayani suami. Perempuan pulang ke rumah dari bekerja, dia sedang mengerjakan tugas pekerjaan shift kedua, setelah pekerjaan formalnya. Setelah berdagang dan kembali pulang ke rumah perempuan pedagang semanggi gendong meletakkan barang dagangannya dan melakukan pekerjaan rumah dari cuci baju, menyapu, mengepel, dan memasak untuk makan anak, suami dan keluarganya. Terutama beban pada ibu-ibu pedagang semanggi gendong yang sudah tidak memiliki suami secara mandiri mengurus semua kebutuhan rumah tangga mulai dari mencari penghasilan dan membesarkan anaknya sendiri. Apabila perempuan menjadi seorang janda, dia akan membesarkan anaknya sendiri dan mandiri dari laki-laki serta tidak tergantung pada siapapun. Maka dari itu perempuan pedagang semanggi gendong bersedia menjadi tulang punggung keluarga mereka dan rela bekerja di rumah ataupun di luar agar keutuhan rumah tangga mereka tetap terjaga dan dapat bertahan hidup selama mungkin. Definisi jati dirinya bukan dari dirinya sendiri, karyanya sendiri, atau kariernya sendiri, tetapi dari seberapa besar pengabdianya pada suami, pada anak (Candraningrum, 2013:14).

Dunia kerja pada perempuan tidak begitu mudah dan memiliki kesempatan kecil untuk berkarier atau bekerja pada perusahaan. Dalam pekerjaan dan karier secara tidak langsung perempuan diperlakukan secara tidak adil pada proses seleksi yang menyangkut penampilan fisik, status pernikahan, dan usia yang tidak memiliki kaitan langsung dengan potensi, kapasitas, kemampuan dan prestasi kerja pada perusahaan. Menurut Candraningrum (2013:16), keterkaitan pada konsep dipekerjakannya perempuan belum menikah lebih banyak daripada perempuan hamil atau punya anak, karena tingginya kompensasi yang harus dibayar oleh perusahaan, untuk cuti hamil dan melahirkan dan komitmen waktu yang lebih banyak dimiliki perempuan lajang daripada yang berumah tangga. Ideologi-ideologi yang dianut oleh mayoritas perusahaan tersebut menghasilkan ketidakadilan pada perempuan, salah satunya perempuan pedagang semanggi gendong. Perempuan semanggi gendong memiliki umur rata-rata sudah di atas 35 tahun serta memiliki keluarga dan anak. Pandangan tersebut merupakan devaluasi usia perempuan pada pekerjaan dan karir yang memasuki usia tua dan tergantikan oleh usia yang lebih muda. Sehingga kesempatan perempuan pedagang semanggi gendong sudah tidak memungkinkan lagi untuk bekerja di suatu perusahaan.

Berdasarkan problematika dari ibu-ibu pedagang semanggi gendong dan menggunakan cara bertahan hidup tersebut, maka menjadi alasan peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Dinamika Hidup Perempuan Pedagang Semanggi Gendong (Kajian Strategi Hidup di Kampung Kendung, Benowo, Surabaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat rumusan masalah, yaitu:

1. Mengapa perempuan di Kampung Kendung banyak menjadi pedagang semanggi gendong ?

2. Bagaimana strategi keberterahan hidup perempuan pedagang semanggi gendong di tengah kehidupan yang sulit dari persaingan bisnis kuliner di Kota Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perempuan di Kampung Kendung yang banyak memilih menjadi pedagang semanggi gendong dan untuk mengetahui strategi keberterahan hidup yang digunakan perempuan pedagang semanggi gendong di tengah kehidupan yang sulit dari persaingan bisnis kuliner di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap menghasilkan manfaat secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti untuk memperdalam teori-teori sosial dan menyumbangkannya untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi serta memberikan refrensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perempuan pedagang dan atau pecel semanggi gendong itu sendiri sebagaimana bisa dikatakan masih sedikit penelitian yang mengangkat tersebut.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan sosial yang terjadi di tengah lingkungan masyarakat serta memberikan informasi yang akurat dari Dinamika Hidup Perempuan Pedagang Semanggi Gendong dalam Kajian Strategi Hidup di Kampung Kendung Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo Kota Surabaya untuk menjadikan pengalaman dan pembelajaran bersama.